



***Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya***  
***(Journal of Social and Cultural Anthropology)***

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

---

**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam  
Berbasis Multikultural**

***Development of Multicultural Based Islamic Religious  
Education Curriculum***

**Firmansyah**

Dosen STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi Sumatera Utara

Diterima: 20-08-2019; Disetujui: 14-11-2019; Dipublish: 30-01-2020

---

**Abstrak**

Kurikulum adalah sebuah instrument untuk menjalankan sebuah sistem pendidikan untuk menjadi lebih terarah sesuai dengan apa yang dicita-citakan dalam pendidikan Nasional. Perkembangan kehidupan masyarakat yang sangat dinamis bahkan dapat dengan cepat terjadi menuntut perkembangan kurikulum juga harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan sosial ini. Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang terdiri dari beragamnya suku dan agama yang mendiami wilayah ini. Beragamnya pola budaya pada etnik dan agama ini tentu dapat menjadi pemicu terjadinya gesekan antar masing-masing kelompok tersebut. Untuk mengatasi hal ini, dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan ini perlu memikirkan bagaimana pengembangan kurikulum yang mengarah pada keselarasan yang menjawab keadaan multikultural ini. Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari beberapa instrument, yaitu komponen tujuan, domain afektif, dan domain psikomotorik. Begitu pula dalam kurikulum pendidikan agama islam berbasis multicultural yang juga harus mengacu pada domain-domain tersebut meskipun memiliki tujuan dalam membantu menciptakan kehidupan yang penuh toleransi pada kehidupan multikulturalnya masyarakat Indonesia. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literature dengan menelaah beberapa kajian pustaka baik dalam bentuk buku, jurnal, arsip dan dokumentasi lainnya mengenai kurikulum yang kemudian dapat dianalisis untuk dimasukkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis multikultural.

**Kata Kunci:** *Pengembangan kurikulum, Pendidikan agama islam, multikultural*

**Abstract**

*The curriculum is an instrument to run an education system to be more targeted in accordance with what is aspired in national education. The development of community life that is very dynamic and can even happen quickly requires the development of the curriculum must also be able to adjust to the development of this social life. Indonesia is known as a multicultural country that consists of diverse tribes and religions that inhabit this region. The diversity of cultural patterns in ethnicity and religion can certainly be a trigger for friction between each of these groups. To overcome this, the world of education in facing this challenge needs to think about how curriculum development that leads to harmony that responds to this multicultural situation. Curriculum development cannot be separated from several instruments, namely the objective component, affective domain, and psychomotor domain. Likewise in the multicultural-based Islamic religious education curriculum which must also refer to these domains despite having the goal of helping to create a life that is tolerant of the multicultural life of Indonesian people. The research method used in this research is the literature study method by examining several literature studies in the form of books, journals, archives and other documentation about the curriculum which can then be analyzed for inclusion in multicultural-based Islamic religious education curriculum development.*

**Keywords:** *Curriculum development, Islamic religious education, multicultural*

**How to Cite:** Firmansyah (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (2): 164-169.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [firmanyak@gmail.com](mailto:firmanyak@gmail.com)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Kurikulum sebagai bahan pelajaran yang harus diaplikasikan dalam sajian proses kependidikan suatu sistem institusional pendidikan. Karena kurikulum merupakan sebagai produk yang akan dipelajari oleh siswa (kognitif, afektif dan psikomotor) sebagai pengalaman siswa.

Kurikulum dalam pandangan modern merupakan suatu program pendidikan yang di dalamnya memiliki pedoman atau petunjuk yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik untuk membentuk siswa sesuai dengan diharapkan oleh tujuan pendidikan

nasional, diantaranya pengembangan dari komponen tujuan nasional, komponen tujuan instruksional, lokal dan regional, tingkat mata pelajaran, materi pelajaran, sisi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan/skill) Amri (2016) menjelaskan bahwa proses pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari pola keadaan sosial yang ada pada masyarakat, Maka pengembangan kurikulum di Indonesia juga harus mampu melihat problematika yang dihadapi dalam kehidupan sosial ini, sehingga pendidikan pada akhirnya dapat menjadi pemberi solusi pada permasalahan yang dihadapi masyarakat ini.

Tentunya pengembangan kurikulum diharapkan dapat membantu problematika kehidupan sosial seperti yang dihadapi Indonesia saat ini berkaitan dengan sikap intoleransi dan juga kurangnya penguatan terhadap menghargai perbedaan dan keragaman. Maka tulisan ini ingin menelaah bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yang dapat memuat aspek pemahaman multikultural sebagai bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan yang penuh dengan keberagaman dan sarat akan gesekan antar kelompok. Penguatan terhadap ajaran agama islam sendiri dapat

dilaksanakan dan berjalan berdampingan dengan pengajaran sikap bertoleransi yang dijunjung pada kehidupan sosial yang multikultural.

## **METODE PENELITIAN**

Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka yang relevan dengan kajian pengembangan kurikulum agama islam dan multikulturalisme

Studi Literatur dilakukan guna mempelajari dan memahami teori dan konsep berkaitan dengan perkembangan kurikulum. Selain itu juga berkaitan dengan hasil tulisan mengenai perkembangan kurikulum berbasis multikultural terutama pada pendidikan agama islam di beberapa institusi pendidikan yang terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada dasarnya, pendidikan multikultural merupakan sebuah kritik terhadap sistem pendidikan yang Eropasentris dengan muatan monokultur dari sistem pendidikan yang berlaku. Menurut Francisco menyatakan pendidikan multikultural adalah pembelajaran

yang bebas dari rasisme, seksisme serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleransi lainnya. Diperkuat oleh Baker bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan informasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, diperguruan tinggi maupun di universitas. Senada dengan Wilson Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang di bangun atas konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural di dalam masyarakat yang rasial.

Senada dengan Azra (2007) menyatakan bahwa esensi dari multikultural adalah sebuah pandangan dunia yang akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Selanjutnya Zainal Abidin dkk (2009) menyatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Sejalan dengan James A. Banks (1989) pendidikan multikultural dapat dipahami sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada

semua peserta didik, tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar dalam kelas. Banks sangat terinci dalam mendefinisikan pendidikan multikultural hingga kurikulum multikultural. Kurikulum merupakan suatu tujuan pendidikan dan sebuah pedoman di lembaga pendidikan.

Pada dasarnya kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Menurut Tarihoran (2017) membagi pengembangan kurikulum menjadi enam karakteristik yang berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut: 1) Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan. 2) Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita. 3) Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik. 4) Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan

hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geokologis). 5) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya. 6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Sejalan dengan itu, Kasinyo Hartono (2004) dari segi kurikulum pendidikan multikultural handaknya kurikulum mencakup sebagai berikut: 1) Menyiapkan materi atau kurikulum pelajaran yang mengutamakan perbedaan budaya. 2) Menyiapkan kurikulum yang mempelajari tentang budaya suku lain mulai dari tari tradisional, sastra, hasil kerajinan suku lain di Indonesia. 3) Menyiapkan kurikulum yang tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. 4) Menyiapkan materi yang berasaskan nilai moral untuk menanamkan nilai sikap menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan.

Penelitian Raihani (2016) dalam dokumen-dokumen kurikulum pendidikan Agama Islam baik KB atau KTSP, toeransi hanya ditemukan pada kurikulum tingkat SMP/MTs dan SMA/MA. Itupun hanya ada dalam satu standar kompetensi, yaitu "membiasakan perilaku terpuji" yang dapat di breakdown menjadi: a) SMP/MTs kelas IX semester I: (1) Menjelaskan pengertian

Qana'ah dan Tasamuh, (2) menampilkan contoh perilaku Qana'ah dan Tasamuh, (3) membiasakah perilaku Qana'ah dan Tasamuh dalam kehidupan sehari-hari. b) SMA/MA kelas XII semester II: (1) Menjelaskan Pengertian dan maksud perilaku persatuan dan kerukunan. (2) Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan. (3) membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan.

Penulis memasukkan komponen tujuan, domain afektif, domain psikomotorik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Terkait dengan Toleransi Antar Umat Beragama.

Komponen tujuan diantaranya ialah: 1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. 2) Pasal 12 ayat 1 butir a “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”. 3) Pengembangan ketahanan masyarakat lokal dan mengembangkan masyarakat dengan berwawasan multikultural. 4) Karakteristik pendidikan multikultural. Prinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. 5) Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. 6) Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman.

Pada Domain Afektif yaitu: 1) Dialog antarpemuka agama, elit politik dan pers. 2)

Dialog antar cendikiawan agama. 3) Dialog antar guru dan antar dosen agama. 4) Dialog antar penyiar agama. 5) Dialog antar mahasiswa dan antar tokoh organisasi keagamaan pemuda dan Dialog kerjasama kemitraan antar pengusaha. 6) Menghidupkan kembali lembaga-lembaga adat dan tradisi setempat yang mendukung upaya kerukunan. 7) Menggali nilai-nilai dan norma-norma serta kearifan lokal yang menunjang kerukunan. 8) Mengembangkan lembaga-lembaga baru yang moderen yang menunjang kerukunan sampai ketingkat akar rumput. 9) Memperluas partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat dengan menggunakan metode *bottom up* atau dari bawah keatas.

Pada Domain Psikomotorik yaitu: 1) Temu wawasan antar pemuka agama pusat dan daerah. 2) Peningkatan kerjasama sosial kemasyarakatan. 3) Pemberdayaan sumber daya manusia. 4) Pelatihan manajemen konflik. 5) Orientasi petugas penyuluh kerukunan. 6) Memberikan pembekalan kepada para tokoh dan pemimpin masyarakat lokal yang bermuatan multikultural. 7) Menyebar luaskan perundang-undangan terkait dengan hubungan antar beragama. 8) Mencegah jangan sampai agama digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang merugikan kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural meliputi Belajar hidup dalam perbedaan, Membangun sikap

saling percaya (*mutual trust*), Memelihara saling pengertian, Menjunjung tinggi sikap saling menghargai, Terbuka dalam berfikir, Apresiasi dan interdependensi, Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan

## SIMPULAN

Di dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memiliki komponen tujuan, yakni seperti tujuan kurikulum pendidikan tingkat nasional, tujuan kurikulum pendidikan tingkat lokal dan regional, Selanjutnya tidak lupa juga memperhatikan unsur-unsur domain afektif, kognitif dan psikomotorik. Domain afektif meliputi menerima, menanggapi, nilai, organisasi dan karakterisasi. Sedangkan psikomotorik meliputi mengamati, meniru, berlatih dan menyesuaikan. pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis multikultural dari segi keragaman agama dapat dilihat dari berbagai macam tema-tema berikut, belajar hidup dalam perbedaan, membangun sikap saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan

## DAFTAR PUSTAKA

A. Suradi. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan

- Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 77-90.
- Abidin, Z, dkk, (2009). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme, Jakarta: Balai Litbang Kementerian Agama RI.
- Aly, A, (2011). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Moderen Islam Assalaam Surakarta, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri Sofan. 2016. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Anwar, S, (2004). Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasi dalam Pembelajaran di Sekolah, Cet. I. Yogyakarta: Idea Press.
- Arifin, H.M. (1991). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2007). Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia, Yogyakarta: Implulse.
- Baidhawiy, Z, (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Cetakan I. Jakarta: Erlangga.
- Banks, J.A. & Banks, C.A.M. (1998). Multikultural Education: Issues and Perspectives, Boston: Allyn and Bacon,
- Harto, K, (2014). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, Ed. I Cet. II Jakarta: Rajawali Press.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 52-56.
- Raihani, (2016). Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Peelaajar,
- Sabda, S. (2016). Pengembangan Kurikulum: Tujuan Teoritis, Cet. I. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Saifullah, (2016). Pengembangan Kurikulum: Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013, Cet. I. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (1): 192-203
- Tarihoran, N. (2017). Pengembangan Kurikulum, Edisi revisi, Banten: Loquen Press.
- Tolak, T. (2018). Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 21-30.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II pasal 3. Bandung: Fokus Media.